

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah kebutuhan paling penting yang harus dimiliki dan diperoleh seseorang karena merupakan bagian penting dari menjalankan kehidupannya. Dengan memperoleh kesehatan, seseorang dapat berkembang baik secara fisik maupun mental, berperan aktif dalam hubungan sosial, dan dapat berbaur dalam lingkungan sosial agar memenuhi kebutuhan pribadi dan khusus mereka (Suhelmi dan Jama Fatma, 2019).

Kesehatan tidak hanya masalah fisik, kesehatan mental dan fisik juga penting. Kesehatan secara fisik lebih mudah teramati karena penyakit secara fisik biasanya bermula dari virus maupun bakteri yang mengganggu fungsi tubuh, lain lagi dengan kesehatan mental atau psikis, yang jauh lebih sukar diamati karena faktor yang mengganggu fungsi psikososial seseorang. Namun, ada juga orang yang mengalami gangguan organ fisik tertentu (Herdiyanto, 2017).

Bagi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Orang Dengan Gangguan Kejiwaan (ODGJ) merupakan orang yang hadapi gangguan kognisi, sikap, serta emosi yang diisyarati dengan kelompok indikasi ataupun pergantian sikap yang signifikan serta bisa menimbulkan pasienan serta kesusahan dalam melaksanakan guna manusia mereka (Kementerian Kesehatan, 2014).

Data Kementerian Kesehatan membuktikan bahwa populasi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia adalah sekitar 1 dari 5 orang, atau 20% dari populasi. Jumlah pasien gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236

juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa.. Namun, data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah orang dengan gangguan jiwa di seluruh Indonesia adalah 7%, dengan provinsi Bali memiliki tingkat tertinggi, dengan 11%.

Gangguan jiwa didefinisikan sebagai keadaan medis di mana seorang hadapi pergantian dalam pola pikir, emosi, ataupun sikap, ataupun campuran dari ketiga pergantian tersebut( American Phsychiatric Association, 2015). Bagi Depkes RI, gangguan jiwa merupakan sesuatu pergantian pada fungsi jiwa yang diisyarati dengan tekanan pikiran ataupun permasalahan dalam fungsi sosial, pekerjaan, ataupun keluarga. Gangguan jiwa meliputi bermacam permasalahan dengan bermacam indikasi. Secara universal, gangguan jiwa diisyarati dengan sebagian campuran dari pola pikir abnormal, emosi, sikap, serta ikatan dengan orang lain (World Health Organization). Gangguan kejiwaan bagi Depkes RI ialah terdapatnya pergantian pada fungsit jiwa yang menuju pada terdapatnya gangguan pada fungsi jiwa, sehingga bisa memunculkan pasienan pada pasien serta gangguan dalam melakukan kehidupan bersosial.

Berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial menyebabkan gangguan jiwa menjadi sulit disembuhkan. Beberapa alasan mengapa gangguan jiwa sulit disembuhkan adalah stigma dan hambatan akses: Stigma yang terkait dengan gangguan jiwa masih ada di masyarakat, yang dapat menghalangi orang untuk mencari dan menerima perawatan yang tepat. Selain itu, akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental juga menghambat pemulihan. Ini termasuk masalah seperti kekurangan dana untuk layanan kesehatan mental atau kurangnya profesional yang berpengalaman. Selain itu, ada faktor pendekatan multifaktorial: Penanganan gangguan jiwa seringkali memerlukan

pendekatan multifaktorial, yang mencakup penggunaan berbagai terapi, obat-obatan, dukungan sosial, dan perubahan gaya hidup. Kemajuan pemulihan seseorang dapat dipengaruhi oleh koordinasi dan pengaturan yang baik antara berbagai jenis perawatan ini (Setiawan Heri, 2019).

Rehabilitasi gangguan jiwa merupakan suatu cara atau pendekatan untuk membantu pasien yang mendapati gangguan kejiwaan agar menjadikannya pulih dan menjadi lebih mandiri dalam kesehariannya. Tujuan utama rehabilitasi gangguan jiwa adalah membantu orang yang mengalami gangguan jiwa memperoleh keterampilan, pemahaman, dan dukungan yang diperlukan untuk mengelol (Haryanto, 2002) .

Tujuan rehabilitasi gangguan jiwa adalah untuk membantu orang mengembalikan fungsi manusia yang semestinya dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini termasuk membantu mereka memulihkan hubungan dengan orang lain, merencanakan tujuan masa depan, belajar keterampilan kehidupan sehari-hari, dan menjadi lebih mandiri.

Salah satu Lembaga yang memberikan layanan rehabilitasi untuk pasien gangguan jiwa ini adalah Yayasan khalifa yaitu sebuah Lembaga rehabilitasi jiwa dan rumah terapi, program terapi untuk rehabilitasi pasien gangguan jiwa terdapat terapi kejiwaan yang didalamnya terdapat, diagnose dan penggunaan obat dari Dr. Psikiater, Terapi ruqyah, bekam, akupuntur dan totok syaraf berdasarkan pengobatan Thibbun Nabawi, selanjutnya terapi psikoterapi, Pendidikan agama, dan herbal.

Thibbun nabawi merupakan metode pengobatan yang berakar dari Rasulullah saw. Dengan maksud, Ilmu mengenai cara thibbun nabawi mengobati bersumber dari wahyu (dalil syar'i), baik yang didapatkan dari Al-Qur'an maupun Sunnah. Syekh Abu Usamah Salim bin led al-Hilali hafizhahullah berkata,

*“ Sesungguhnya, istilah "thibbun nabawi" mengacu pada semua petunjuk sah dari Rasulullah saw. yang berkaitan dengan masa-masa pengobatan, yaitu ketika beliau memberikan pengobatan kepadanya atau memberikan penjelasan kepada orang lain, baik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits yang mulia. Hal itu mencakup metode pencegahan (preventif) dan pengobatan (kuratif) yang dijelaskan atau diberitahukan oleh Rasulullah saw., dorongan beliau untuk berobat dengannya, dan wasiat beliau tentang kesehatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, dan ajaran agama dan memiliki kaitan dengan pemulihan dan pencegahan terjadinya penyakit, serta ruqyah syariyyah atau adab berobat dan pra-pengobatan.”(Hakim, 2020)*

Berdasarkan pemaparan yang telah dituangkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat meneliti judul tersebut dengan alasan ingin mengetahui lebih lanjut tentang metode-metode terapi kejiwaan yang mengkombinasikan pengobatan holistik fisik dan psikologis, serta penyembuhan jiwa berdasarkan Thibbun Nabawi.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang masalah yang dijabarkan di atas dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana profil Lembaga Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa.
2. Bagaimana proses program terapi kejiwaan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) oleh Lembaga Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa.
3. Bagaimana peran Lembaga Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa dalam upaya menyembuhkan pasien gangguan jiwa.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari penjelasan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat dicapai tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk memahami program khusus yang diberikan kepada pasien gangguan jiwa di Lembaga Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa .
2. Untuk mengetahui proses rehabilitasi dengan terapi kejiwaan bagi pasien gangguan jiwa di Lembaga Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa .
3. Untuk mengetahui peranan rehabilitasi dengan dengan terapi kejiwaan bagi pasien gangguan jiwa di Lembaga Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menuai manfaat diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mempelajari disiplin ilmu yang ada di jurusan tasawuf dan psikoterapi, salah satunya adalah tentang penggunaan psikoterapi Islam dan rehabilitasi dalam menangani orang dengan gangguan jiwa. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu memperkaya sumber daya teoritis jurusan tasawuf dan psikoterapi dengan melakukan penelitian lebih mendalam tentang penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dinantikan dapat membagikan pengetahuan untuk pihak atau Lembaga suatu Yayasan yang mempunyai konsen terhadap rehabilitasi orang dengan gangguan kejiwaan dan dapat meningkatkan kemampuan psikoterapis terutama psikoterapis islam dalam mengatasi Orang Dengan Gangguan Jiwa.

### **E. Kerangka Berfikir**

Secara terminologi, istilah "rehabilitasi" mengacu pada pemulihan keadaan (keadaan, reputasi) sebelumnya atau perbaikan anggota tubuh yang cacat untuk membuat seseorang menjadi individu yang bermanfaat dan memiliki tempat di tengah masyarakat (KBBI, 1998:92).

Pengadilan memberikan hak seseorang untuk kembali ke posisi atau kemampuan mereka sebelumnya dengan rehabilitasi. Menurut Pasal 1 Ayat 22 KUHAP, Rehabilitasi adalah hak seseorang untuk memperoleh kembali haknya dalam kedudukan, harkat, dan martabatnya karena dia ditangkap, dituntut, atau diadili karena hukum yang dijalankan menurut teknis yang diatur dalam Undang-Undang ini sendiri atau karena kekeliruan mengenai individunya.

Menurut Sri Widati rehabilitasi penyandang disabilitas adalah semua upaya yang terorganisir dalam bidang kesehatan, kejiwaan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan bidang lain yang bertujuan untuk memulihkan fisik dan mental penyandang disabilitas sehingga mereka yang sebelumnya memiliki gangguan dapat kembali sedia kala di tengah masyarakat yang produktif dan independen dalam kehidupan bersosialisasi, bermasyarakat dan bernegara (Syamsi, 2018).

Rehabilitasi sosial adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk membantu seseorang menggabungkan kembali dengan mendukung mereka dapat beradaptasi kembali dengan keluarga, masyarakat, dan pekerjaan mereka sambil mengurangi tantangan sosial dan ekonomi yang menghalangi pemulihan (Maryami, 2015).

Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein menyatakan Gangguan jiwa ialah masalah yang dialami seseorang karena persepsinya tentang kehidupannya dan sikapnya terhadap dirinya sendiri berubah selama aktivitas atau interaksi dengan orang lain. Kesulitan ini disebabkan oleh berubahnya

perilaku dan terjadi tanpa alasan yang masuk akal, berlebihan, dan berjangka panjang, yang menyebabkan masalah bagi individu atau orang lain.

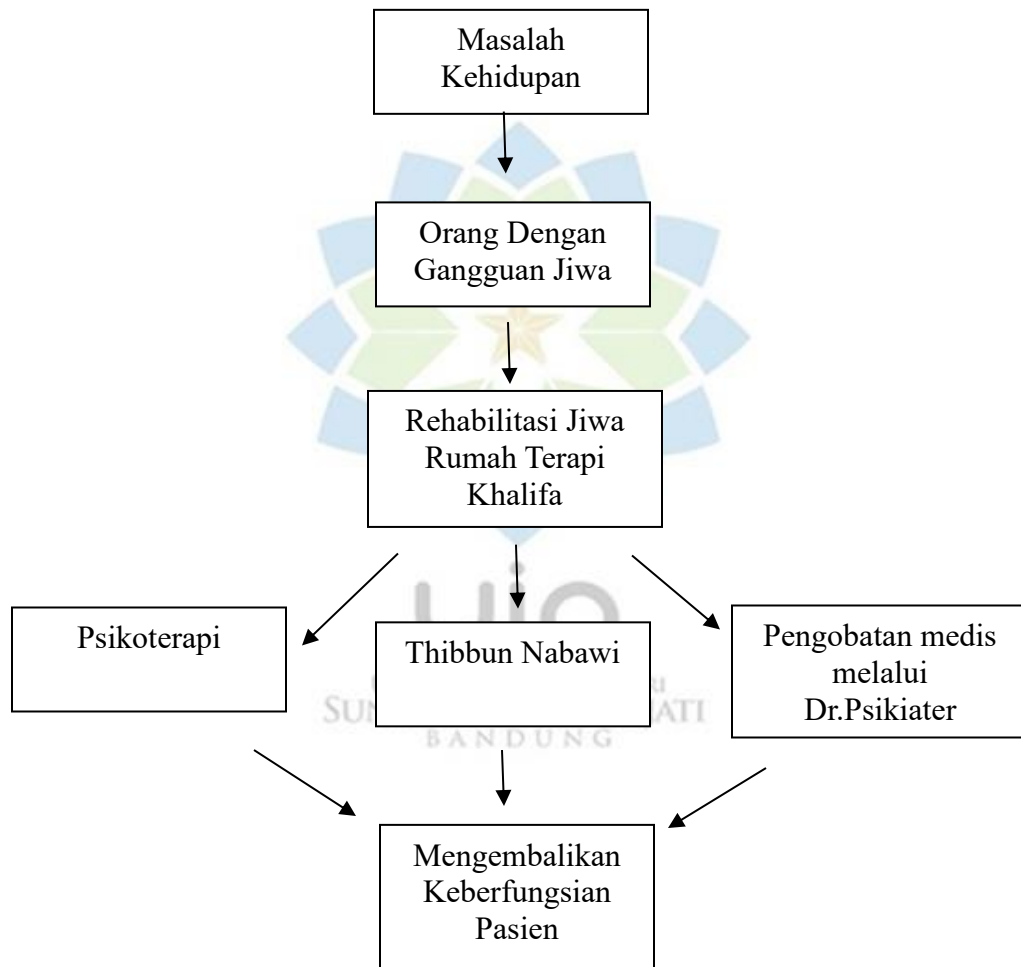
Gangguan jiwa diakibatkan oleh adanya perubahan dalam fungsi otak yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti genetik, lingkungan, dan kimia otak. Meskipun persepsi yang negatif dapat memperburuk gejala gangguan jiwa, namun bukan menjadi penyebab utama. Ada banyak faktor biologis, psikologis, dan sosial yang berperan dalam munculnya gangguan jiwa. (Ancok, 1995).

Seseorang yang menderita gangguan jiwa menurut penulis mayoritas akan mendapati dirinya mengalami gangguan pada hal pemikiran (*kognitif*), kemauan (*evolusi*), emosi (*affective*), dan tindak perilaku (*psicomotor*) (Maramis, 2005). Gangguan jiwa juga merupakan kondisi yang membuat seseorang tidak dapat melakukan peranan dirinya di lingkungannya. Perubahan emosi yang menyebabkan penyimpangan perilaku yang menyebabkan ketidakwajaran perilaku juga dapat dianggap sebagai gangguan jiwa (Nasir, 2011).

Bagi Undang- Undang Nomor. 18 Tahun 2014, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan orang yang hadapi gangguan benak, emosi, dan sikap serta perasaan yang termanifestasi dalam wujud kumpulan gejala serta pergantian sikap yang signifikan, serta bisa menimbulkan pasienan serta membatasi mereka buat melaksanakan guna manusia (UU Nomor. 8 Tahun 2014).

Rehabilitasi dapat membantu orang dengan gangguan jiwa kembali berfungsi, karena rehabilitasi adalah suatu proses yang memungkinkan orang untuk kembali ke tingkat fungsi terbaik mereka. Tujuan umum adalah untuk kembali ke tingkat fungsi yang sama atau lebih baik daripada sebelum sakit.

Stuart dan Sundeen mengatakan bahwa tujuan pasien yang menjalani rehabilitasi mental di psikiatri adalah untuk mencapai pemulihan fisik dan mental yang paling besar, berhasil dalam pekerjaan, dan menjadi lebih baik dalam hubungan sosial dan perseorangan sehingga dapat menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat dan berdikari.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Problem Statement



Manusia yang memiliki mental yang sehat adalah ketika seseorang berada pada keadaan sejahtera, di mana individu merasa baik dan damai, mampu berfungsi dengan baik dalam kehidupan, serta mampu memahami makna dan tujuan hidup.

Ciri-ciri mental sehat menurut WHO antara lain:

1. Mampu mengatasi tekanan hidup yang normal
2. Mampu bekerja secara produktif
3. Mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat
4. Menyadari kemampuan dan potensi diri

Ketika memiliki mental dan jiwa yang sehat, seseorang pun cenderung memiliki emosi yang positif, seperti kebahagiaan, cinta, kasih sayang, dan kepuasan dalam hidup.

Penyebab terjadinya gangguan jiwa terdapat beberapa faktor yaitu biologis, psikoedukasi, kurangnya pemahaman agama, koping tidak konstruktif, stressor psikososial, pengalaman traumatis, mengakibatkan pasien merasa tidak dapat memaknai kehidupan dengan positif.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai gangguan jiwa menyebabkan stigma sosial yang tinggi dan penundaan dalam mencari bantuan. Kurangnya ketersediaan layanan kesehatan jiwa yang berkualitas dan terjangkau, terutama di daerah pedesaan, menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan pengobatan yang tepat. Kemudian stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa menghambat mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan mencapai potensi mereka. Kekurangan tenaga profesional kesehatan jiwa, seperti psikiater dan psikolog, menyebabkan beban kerja yang tinggi dan kualitas pelayanan yang kurang optimal. Tingginya angka bunuh diri di kalangan orang dengan gangguan jiwa menunjukkan adanya kegagalan dalam upaya pencegahan dan penanganan krisis. Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, ada 971 kasus bunuh diri di

Indonesia sepanjang periode Januari hingga 18 Oktober 2023. Angka ini sudah melampaui kasus bunuh diri sepanjang 2022 yang jumlahnya 900 kasus.

Rehabilitasi adalah salah satu cara efektif untuk mengobati pasien ODGJ untuk mengembalikan keberfungsian sebagai manusia, rehabilitasi bertujuan untuk membantu pasien ODGJ agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan psikologis pasien. Pada penelitian ini bersubjek pada Rehabilitasi Jiwa Rumah Terapi Khalifa Kecamatan Tambun Kabupaten Bekasi, yang memiliki program terapi kejiwaan yang didalamnya menggabungkan antara pengobatan psikoterapi, Thibbun Nabawi, dan Pengobatan medis dari dokter psikoterapi.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti mendapatkan beberapa referensi jurnal serta skripsi untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian dalam jurnal mengenai "Terapi Rehabilitasi Pasien Gangguan Jiwa" membahas bagaimana terapi rehabilitasi dapat memperbaiki fungsi pasien dengan gangguan jiwa dalam masyarakat melalui tiga tahap: tahap persiapan, yang mencakup fase orientasi dan identifikasi. Tahap kedua terdapat tahap pelaksanaan, dan tahap ketiga adalah tahap pengawasan (Jek Amidos Pardede, 2019).
2. Skripsi penelitian ini mengenai "Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani" Cilacap" menggunakan pendekatan penelitian studi kasus purposive. Penelitian ini memiliki hasil bahwa orang dengan gangguan jiwa yang menjalani rehabilitasi sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani" di Cilacap, menjalani program rehabilitasi termasuk pendekatan awal, penyingkapan dan pemecahan masalah, pembuatan

rencana penyelesaian masalah, resosialisasi, terminasi, dan bimbingan tambahan (Liawati, 2022).

3. Penelitian mengenai "Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Bekasi" membahas bagaimana Yayasan melakukan rehabilitasi sosial kepada pasien dengan gangguan jiwa dengan tujuan membantu mereka menjalani kehidupan normal kembali. Yayasan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan individu dan kelompok, untuk menangani pasien dengan gangguan jiwa dan membantu mereka menjalani hidup normal kembali (Dwiki Farhan, 2020).
4. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis studi kasus kualitatif deskriptif. Skripsi tersebut mengenai "Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)." Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan psikoterapi memiliki karakteristik khusus dalam pengobatannya, yaitu menekankan proses taubat dari pasien dan keluarganya, bukan hanya berdzikir setiap hari, mengajarkan pemahaman agama kepada pasien yang sudah sadar, dan memberikan tanggung jawab untuk berpuasa dan solat sunnah untuk membantu mereka tenang dan mengendalikan emosi mereka (Gagay Faizan Azwar, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan hal yang sama tentang subjek yang diteliti, yaitu orang yang menderita gangguan jiwa. Yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu adalah metode rehabilitasi dan terapi kejiwaan yang digunakan di Rumah Terapi Jiwa Khalifa.